



Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)

Journal homepage: ejournal.widyamata.ac.id/index.php/lj-mae



Strategi pengelolaan dan penyaluran distribusi beras perum sub divisi regional Bulog cabang Probolinggo

^{1*}Syamsudin, ²Nurhajati, ³Budiar Anwar

^{1,2,3}Fakultas Manajemen, Universitas Islam Malang, Malang, Jawa Timur, 65144, Indonesia

*e-mail korespondensi: uudmu46x@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Management, distribution, social assistance, BPNT, PPKM	<i>This study aims to analyze the rice management strategy at the Bulog Regional Sub-Division Perum, Probolinggo Regency, to find out how to analyze the distribution system that is right on target at the Bulog Regional Sub-Division Perum, Probolinggo Regency. The research was conducted on January 29 2022 to February 28 2022. The method used was a qualitative research method with SWOT Matrix analysis. Based on the results of this study, there are several strategies. 1. Strategy (S-O). To facilitate the distribution and absorption of crops from farmers. 2. Strategy (W-O). It is necessary to cooperate in order to facilitate/facilitate youth when distributing social assistance. 3. Strategy (S-T). Storage of goods in warehouses must be carried out and arranged in such a way as to prevent or minimize damage as little as possible. 4. Strategy (W-T). Developing a network of partnerships with farmers to strengthen the agricultural economy and institutional strengthening. The conclusion is to make it easier to carry out a distribution and carry out the absorption of crops from farmers. To meet the needs of market demand so that there is no scarcity in the free market. Utilizing government networks to distribute rice or social assistance in each region so that the distribution runs smoothly. With a check in order to anticipate a threat earlier to form better cooperation with farmers and their partnerships related to food procurement</i>

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Pengelolaan, distribusi, bansos, BPNT, PPKM	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis strategi pengelolaan beras di Perum Sub Divisi Regional Bulog Kabupaten Probolinggo untuk mengetahui menganalisis sistem penyaluran distribusi yang tepat sasaran di Perum Sub Divisi Regional Bulog Kabupaten Probolinggo. Penelitian dilakukan pada tanggal 29 Januari 2022 sampai tanggal 28 Februari 2022. Metode yang di gunakan penelitian metode kualitatif dengan analisis Matriks SWOT. Berdasarkan hasil penelitian ini mempunyai beberapa strategi. 1) Strategi (S-O). Untuk mempermudah dalam melakukan suatu penyaluran serta melakun penyerapan hasil panen dari petani. 2) Strategi (W-O).Perlu melakukan kerja sama supaya memperlancar/mempemuda saat melakukan distribusi bansos 3) Strategi (S-T). Penyimpanan barang di gudang harus dilakukan dan diatur sedemikian rupa guna mencegah atau menekan sekecil mungkin timbulnya kerusakan. 4) Strategi (W-T). Melakukan sebuah pengembangan jaringan kemitraan dengan petani untuk penguatan wadah ekonomi pertanian serta penguatan kelembagaan. Kesimpulan untuk mempermudah dalam melakukan suatu penyaluran serta melakun penyerapan hasil panen dari petani. Untuk memehuni kebutuhan permintaan pasar supaya tidak terjadi sebuah kelangkaan di pasar bebas. Memanfaatkan jaringan pemerintah untuk melakukan pendistribusian beras atau bansos di setiap daerah sehingga pendistribusian berjalan



dengan lancer. Dengan adanya sebuah pengecekan supaya mengantisipasi sebuah adanya ancaman lebih awal membentuk kerjasama yang lebih baik dengan petani serta kemitraanya terkait dengan pengadaan bahan pangan

1. PENDAHULUAN

Pemerintah menugaskan Perum Bulog untuk menjaga ketersediaan pangan dan stabilitasi harga pada tingkat konsumen dan produsen untuk jenis makanan pokok beras, jagung, dan kedelai. Dasar hukum mengenai tugas Perum Bulog adalah UU Nomor 18/2012 Tentang Pangan, Pepres 48/ 2016 tentang Penugasan kepada Perum Bulog untuk Ketahanan Pangan, dan Inpres 5/2015 Tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah.

Pemerintah melalui Kementerian Sosial dan Perum Bulog telah berencana untuk memodifikasi Program Raskin pada tahun 2016 menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Inovasi Program Raskin menjadi Bantuan Pangan Non Tunai ini dilatar belakangi oleh permasalahan penyaluran bantuan pangan kepada warga miskin yang sering kali belum tepat sasaran. Terkait dengan jumlah keluarga menerima manfaat (KPM) BPNT, prinsipnya tidak mengurangi jumlah persediaan beras yang sedianya akan didistribusikan kepada KPM. Bulog hanya menunggu data jumlah penerima dan total beras yang akan didistribusikan. “Total jumlah penerima BPNT Kabupatenupaten Probolinggo 128.478 di tahun 2021”.

Maka dari itu sistem pengelolaan beras harus benar-benar di perhatikan khusus oleh pihak bulog supaya tidak terjadi kerusakan pada beras terutama dari segi penyimpanan yang di lakukan oleh bulog sendiri supaya tidak ada terjadi kerusakan untuk stok beras sembilan bulan kedepanya untuk memenuhi kebutuhan. [Abdullah \(2020\)](#) menyatakan bahwa penurunan mutu beras karena gudang yang ada tak dilengkapi fasilitas mumpuni memang harus diselesaikan serta perlu ada peremajaan gudang dan melengkapinya dengan sistem pengaturan suhu. Masalah yang lebih besar menumpuknya stok adalah berbelitnya sistem administrasi. Penelitian ini sendiri ntuk mengetahui dan menganalisis strategi pengelolaan beras di Perum Sub Divisi Regional Bulog Kabupaten Probolinggo untuk mengetahui dan menganalisis sistem penyaluran distribusi yang tepat sasaran di Perum Sub Divisi Regional Bulog Kabupaten Probolinggo.

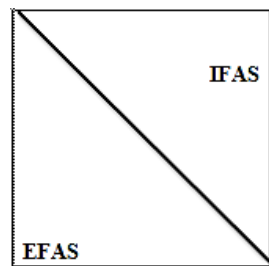
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara langsung di Kantor Perum Sub Drive Bulog Kab. Probolinggo yang berlokasi di Jalan Suroyo No. 40, Sukabumi, Mayangan, Tisnonegaran, Kanigaran, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Dilakukan pada 29 Januari – 28 Februari 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif ([Sugiono, 2010](#)). Dengan teknik Pengumpulan Data (observasi, wawancara, dokumentasi). Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis SWOT, di mana metode ini menunjukkan kinerja perusahaan melalui kombinasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman untuk menentukan kinerja suatu perusahaan ([Nisak, 2013](#)).

Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan dinamakan matrik SWOT (Nisak, 2013). Matrik ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun model matrik SWOT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Matrik SWOT

	IFAS Kekuatan /Strength(S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Kelemahan/Weaknesses (W) Tentukan 5 – 10 Faktor – Faktor kelemahan interna
EFAS Peluang/Opportunities(O) Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan yang ada untuk memafaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimaisir kelemahan untuk memafaatkan peluang
Ancaman /Threats(T) Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi menggunakan kekuatan yang ada untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalisir kelemahan yang ada untuk menghindari ancaman

- Strategi SO (Strength-Opportunities); Strategi ini dimuat berdasarkan jalan pikiran suatu perusahaan dengan memanfaatkan kekuatan yang ada untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.
- Strategi ST (Strenghts-Threats); Adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman ada.
- Strategi WO (Weaknesses-Opportunities); Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- Strategi WT (Weaknesses-Threats); Strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalisir kelemahan yang ada serta menghindari ancaman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengelolaan Cabang Bulog Probolinggo

Perencanaan

Gudang Bulog adalah sarana yang digunakan untuk menyimpan barang komoditi Perum Bulog yang dalam pengelolaannya baik secara administrasi maupun operasional dilakukan oleh *divre*, *subdivre* dan kasilog. Gudang dipimpin oleh seorang kepala gudang (kagud), yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada kadivre dan/atau kakansilog sesuai dengan kedudukannya. Gudang mempunyai tugas tugas melakukan urusan pemasukan, penyimpanan, perawatan dan pengeluaran barang komoditi Perum Bulog serta administrasi keuangan, SDM dan ketatausahaan. Gudang melilki suatu tugas khusus untuk melakukan pemasukan, penyimpanan, perawatan, dan pengeluaran barang komoditi Perum Bulog serta administrasi keuangan, SDM, dan ketatausahaan. Sub drive cabang Probolinggo memilikin sebanyak 6 gudang dengan kapasitas simpan 87 ribu ton, dan setiap penyimpanan barang digudang harus diatur sedemikian rupa guna mencegah timbulnya kerusakan baik pada barang itu sendiri maupun barang lain yang terdapat dalam gudang. Kegiatan operasional di gudang meliputi penerimaan, penyimpanan, perawatan dan penyerahan. Penyebaran stok nasional dilakukan melalui movement antar provinsi, antar kabupaten/kota dan dalam kabupaten/kota dilakukan untuk memenuhi ketahanan stok antar wilayah untuk penyaluran selama 3 Bulan ([Julianto, 2022](#)).

Sistem dan prosedur operasional gudang dibuat berdasarkan keputusan Direksi No. KD-107/DO301/03/2009 tanggal 24 Maret 2012 tentang peraturan pergudangan di lingkungan Perusahaan Umum (Perum) Bulog. Setiap kepala gudang berwenang dan bertanggung jawab untuk menerima, menyimpan, merawat dan meyerahkan barang yang dipercayakan kepadanya sesuai dengan ketentuan. Menurut [Darsono \(2022\)](#), bulog dalam penyerampan stok beras dan gabah kering langsung ngambil dari petani atau kemitraan untuk melakukan penyerapan itu sendiri dan juga pihak bulog sudah memberlakukan syarat gabah yang masuk sebelum ngambil dari kemitra itu sendiri seperti sebelum beras masuk dalam gudang terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan apabila memenuhi standar (MS) setelah di lakukan pemeriksaan dan dibuatkan sampel maka beras boleh dimasukkan dalam gudang, namun apabila tidak memenuhi standar (TMS) maka beras tidak boleh dimasukkan ke dalam gudang. Syarat beras boleh dimasukkan kedalam gudang harus memenuhi standar butir patah tidak boleh lebih dari 2 butir dan pemeriksaannya dilakukan sebanyak tiga kali. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh [Adisasmita \(2011\)](#) bahwa diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang

Pengawasan

Sebagai pertanggung jawaban dari pengelolaan barang yang disimpan, pelaksana di gudang diharuskan untuk mengadministrasikan dan membuat laporan semua kegiatan dari penerimaan hingga penyerahan barang serta mengirimkan laporan kepada atasannya. Setiap dokumen dan laporan yang dibuat harus mengacu kepada ketentuan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan bentuk forma, frekuensi laporan dan cara pembuatan dokumen/laporan

tersebut serta tidak di perkenankan mengadakan pengurangan atau modifikasi lain ([Darsono, 2022](#)).

Prinsip pengelolaan hama gudang terpadu (PHGT) merupakan prinsip utama dalam perawatan komoditas di lingkungan Perum BULOG. PHGT mengedepankan kebersihan gudang, kemudian monitoring pelaksanaan perawatan komoditas dan gudang, lalu kegiatan preventif (*spraying*) dan kegiatan kuratif pengendalian hama seperti fumigasi apabila terjadi serangan hama. Penyimpanan komoditas beras dan gabah di Perum BULOG dilakukan dengan 2 metode, yaitu metode konvensional dan metode inkonvensional. Pada metode konvensional, beras dan gabah ditumpuk diatas flonder dengan sistem kunci 5, 7 atau 8 agar menjamin tumpukan tersebut dapat berdiri kokoh dan menjamin keselamatan pekerja di gudang. Metode penyimpanan inkonvensional yang dilakukan Perum BULOG merupakan inovasi teknologi penyimpanan secara hermetik, yaitu teknik CO₂ stack dan penggunaan plastik Cocoon. Teknik penyimpanan menggunakan CO₂ stack sebetulnya telah diterapkan oleh Perum BULOG secara operasional semenjak tahun 1987. Penggunaan CO₂ stack baru dapat dinilai memenuhi ambang batas ekonomi apabila impelementasinya dilakukan selama 9 bulan. Pada teknik ini, stapel komoditas disungkup sekedap mungkin dengan plastik khusus, kemudian gas CO₂ diinjeksikan hingga konsentrasinya mencapai minimal 80% dan komoditas dibiarkan tersungkup dengan gas CO₂ hingga kurun waktu yang cukup lama dengan harapan respirasi komoditas dapat ditekan dan hama maupun jamur yang mungkin ada didalam komoditas dapat ditekan pertumbuhannya ([Darsono, 2022](#)).

Aplikasi teknik penyimpanan menggunakan Cocoon adalah hal yang baru bagi Perum BULOG. Di Indonesia pun, baru enam perusahaan saja yang telah menggunakan *Cocoon* dalam penyimpanan komoditas yang dikelolanya. Selama penggunaan kedua teknik penyimpanan ini (CO₂ dan *Cocoon*) tidak diperlukan perlakuan apapun seperti fumigasi/spraying sehingga lebih ramah lingkungan. Stapel komoditas yang disimpan hanya ditutup dengan kedap menggunakan bahan plastik khusus yang tahan terhadap sinar ultraviolet, air, cuaca, tidak dapat ditembus oleh gas oksigen maupun karbon dioksida, dan memiliki rancangan antitikus. Hal yang perlu dilakukan selama penyimpanan hanya memonitor dan menjaga agar kandungan oksigen yang terdapat di dalam *Cocoon* tetap rendah, sedangkan untuk CO₂ stack yang dimonitor adalah kandungan gas CO₂. Pada *Cocoon*, peningkatan gas CO₂ dan pengurangan kandungan oksigen selama penyimpanan, diakibatkan karena adanya respirasi komoditas/organisme yang ada di dalam komoditas tersebut, bukan akibat hasil injeksi gas CO₂. Cocoon sudah diterapkan di banyak negara, antara lain Filipina, India serta negara-negara Amerika Latin dan Afrika. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh [Rohmad \(2019\)](#) tentang sebuah penyimpan yang dilakukan oleh Perum Bulog.

Distribusi Penyaluran Bulog

Pola distribusi yang digunakan oleh Perum Bulog yaitu pola saluran distribusi langsung. Pola saluran distribusi langsung merupakan distribusi penjualan yang dilakukan oleh produsen langsung kepada konsumen akhir tanpa adanya perantara. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh ([Isnadi, 2020](#)). Pola distribusi yang digunakan yaitu menggunakan saluran distribusi langsung dan tidak langsung. Saluran distribusi langsung

yang dimaksud adalah beras organik yang diproduksi didistribusikan secara langsung kepada konsumen.

Produsen – Konsumen

Bentuk saluran yang paling pendek dan paling sederhana adalah saluran distribusi dari produsen ke konsumen, tanpa menggunakan perantara. Artinya produsen menjual produknya langsung kepada konsumen tanpa menggunakan perantara. Perusahaan menggunakan bentuk ini sebagai saluran distribusi. Jadi perusahaan langsung mendistribusikan dan menjualnya kepada konsumen akhir. Hal ini dikarenakan konsumen yang berada di daerah Probolinggo dan sekitarnya bisa membeli beras dengan mendatangi langsung produsen, konsumen yang membeli biasanya pihak konsumen membeli beras dengan kemasan 5kg, 2kg, dan 10kg. Tujuan bulog melakukan penjualan tersebut untuk melakukan operasi pasar dan menstabilkan harga tersebut di tingkat konsumen ([Isnadi, 2020](#)). Pola distribusi yang digunakan yaitu menggunakan saluran distribusi langsung dan tidak langsung. Saluran distribusi langsung yang dimaksud adalah beras organik yang diproduksi didistribusikan secara langsung kepada konsumen

Penyaluran Bansos

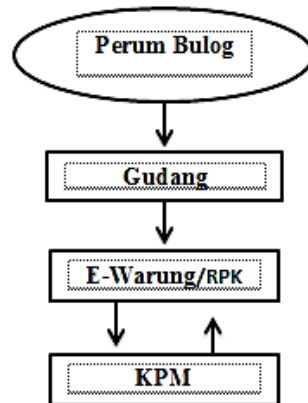
Kementerian Sosial memberikan penugasan kepada Perum BULOG untuk melaksanakan pengadaan dan penyaluran Bansos sampai ke TD. Pendistribusian dilakukan tergantung kepada SPA (Surat Permintaan Alokasi), dan SPPB/DO (Surat Perintah Pengeluaran Barang / Delivery Order). Tanpa SPA dan SPPB/DO maka Perum Bulog tidak bisa mengeluarkan beras raskin itu sendiri. Sebelum pelaksanaan penyaluran Bansos Raskin ke TD, dapat dilakukan pemeriksaan kualitas oleh Tim Koordinasi Bansos Pangan dan/atau Pelaksana Distribusi di Gudang Perum BULOG yang dibuktikan dengan Berita cara yang ditandatangani oleh Tim Koordinasi Bansos Pangan Kabupaten/Kota/Kecamatan dan/atau Pelaksana Distribusi serta Perum BULOG. Berita cara dimaksud dilaporkan kepada Tim Koordinasi Bansos Pangan Kabupaten/Kota. Waktu pendistribusian dilakukan setiap awal bulan pada tanggal 1 sampai tanggal 15 setelah adanya surat SPA dan SPPB/DO dan juga waktu pendistribusian dilihat dari kondisi apakah sudah memungkinkan atau belum untuk melakukan pendistribusian. Saat pendistribusian, Bulog menyiapkan semua kebutuhan sesuai ketentuan yang telah di berikan kepada Perum Bulog. Jika belum sesuai ketentuan yang ada maka Perum Bulog akan melengkapi kebutuhan itu sendiri tetapi kalo kebutuhan itu belum terpenuhi maka pendistribusian tetap akan di lakukan ([Julianto, 2022](#)).

Dalam melakukan pendistribusian Perum Bulog menggunakan tenaga kerja yaitu untuk menyiapkan barang, mencatat berapa beras yang akan keluar, melakukan pengecekan, dan mengangkut barang untuk didistribusikan. Dalam pendistribusiaan ini Bulog menggunakan angkutan trek yaitu dari gudang penyimpanan beras menuju lokasi yang telah menjadi ketentuan untuk menerima beras itu. Beras diangkut dari gudang diantar langsung kedesa dan diterima oleh pihak desa atau e warung. Kendala yang di alami saat pendistribusian yaitu cuaca, kondisi medan geografis yang berbeda, hutang yang belum di selesaikan kepada Perum Bulog. Ketika kendala ini di alami tentunya Perum Bulog akan mengalami gangguan pendistribusiannya saat pendistribusian dibentuk team Satgas yang mengawal saat

pendistribusian itu berlangsung samapai kepada titik distribusi atau kepada titik yang telah ditentukan (Darsono, 2022).

Skema Distribusi Penyaluran Bulog BPNT

Perum Bulog melakukan penugasan kepihak gudang untuk melakukan penyaluran beras ke titik distribusi yang telah di tentukan yaitu ke setiap E-warung atau RPK yang berada di setiap desa dan pihak E-warung/RPK menyalurkan ke KPM dan juga pihak penerima KPM mendangin E-warung/RPK.

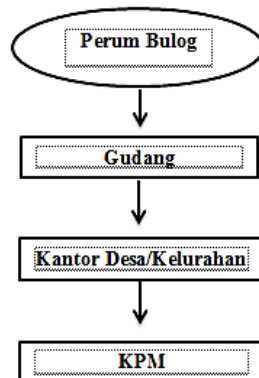


Gambar 2. Skema Distribusi Penyaluran Bulog BPNT

Skema Distribusi Penyaluran Bulog PPKM

Perum bulog melakukan penugasan kepihak gudang untuk melakukan penyaluran beras ke titik distribusi yang telah di tentukan yaitu ke setiap kantor Desa dan Kelurahan merekan para pemerintah setempat menyalurkan ke KPM dan juga pihak penerima KPM yang berada di setiap RT.

Sehingga dapatlah dipastikan bahwa apa bila produksi yang dihasilkan tanpa adanya kegiatan pengembangan distribusi yang efektif maka dengan sendirinya dampak yang akan ditimbulkan sangat berpengaruh terhadap harga, oleh karena itu dengan berbagai kegiatan kebijaksanaan distribusi yang efektif dapat dijadikan sebabai titik tolak dalam memainkan peranannya sehingga usaha menstabilkan harga dapat terlaksana dengan baik.



Gambar 3. Skema Distribusi Penyaluran Bulog PPKM

Dalam mendistribusikan beras, maka ada beberapa upaya yang dilakukan oleh perum bulog dalam menstabilkan harga yaitu pertama dengan melakukan operasi pasar untuk mengetahui berapa harga beras yang diberikan oleh produsen kepada konsumen. kedua dengan cara penyaluran beras bansos kepada masyarakat ekonomi lemah untuk itulah kedua upaya tersebut merupakan peranan penting bagi bulog dalam menyalurkan beras kepada konsumen. selain mempunyai peranan penting bulog juga mempunyai asas manfaat yaitu dapat memenuhi target yang ditentukan/ditetapkan pemerintah dalam penampungan beras untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam jangka waktu yang ditentukan, juga untuk konsumen dapat terpenuhinya kebutuhan pokok sehari-hari (beras yang disediakan Bulog).

Efektivitas Program Bansosn Pangan

Menurut [Ravianto \(2014\)](#) efektivitas merupakan seseorang yang melakukan suatu pekerjaan akan menghasilkan apa yang dia harapkan, maka dapat dikatakan efektif. Menurut [Budiani \(2007\)](#), mengukur efektivitas program dapat dilakukan menggunakan beberapa variabel seperti ketepatan sasaran, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program.

Tepat Sasaran

Dalam kriteria penerima program bansos bahwa hanya diberikan kepada rumah tangga miskin yang terdaftar dalam penerimaan bantuan. Rumah tangga yang tidak termasuk dalam kriteria tersebut tidak berhak menerima bantuan. Bukan hanya itu saja namun pendataan juga dilakukan secara berkala artinya data diperbaharui tiap tahunnya dan didampingi aparat kepala desa serta aparat daerah setempat melalui mades. Untuk masyarakat jumlah penerima BPNT di Kabupaten Probolinggo 128,478. Kota Probolinggo 15,100. Kabupaten Lumajang 83,240 penerima sedangkan Bansos Penerima PPKM Kabupaten Probolinggo 58,630. Kota Probolinggo 6,986. Kabupaten Lumajang 47,218 arti di sini sudah tepat sasaran karena sesuai dengan jumlah penerima bansos.

Namun hal ini berbanding terbalik dengan pendataan dan pendistribusian yang dilakukan di beberapa daerah bahwa ada warga yang tidak seharusnya berhak menerima bantuan namun mereka justru mendapatkan bantuan tersebut, artinya petugas dalam melakukan pendistribusian tidak tepat pada orang yang berhak menerima bantuan melainkan bantuan diberikan kepada warga yang mampu, hal tersebut terjadi karena di dalam pendataan tidak ada pembaharuan setiap tahunnya, serta tidak ada pendampingan langsung dari kepala desa ataupun petugas desa yang datang untuk mendata pembagian bansos tersebut. Sehingga terjadi sebuah tumpang tindih dalam pendataan yang dilakukannya dan masih banyak pihak rumah tangga yang tidak layak tidak mendapatkan bantuan tersebut maka disitu harus melakukan pendataan ulang oleh pihak pemerintah setempat.

Tepat Jumlah

Jumlah bantuan yang diterima pada program BPNT sesuai dengan ketentuan, yaitu Rp200.000/KPM/bulan yang dikonversikan kedalam bentuk beras dan gula, telur, sayuran. Sedangkan pada pihak bulog hanya menyalurkan beras sebesar 10 kg, artinya jumlah Rp200.000/KPM sudah di potong untuk pembelian beras tersebut sehingga dari segi

ketepatan jumlah program BPNT sudah tepat. Sedangkan untuk bansos PPKM sendiri penerima sejumlah beras saja sebesar 10 kg per peneriman manfaat program tersebut perbulanya. Sehingga disini sudah bisa di katakan tepat jumlah untuk penerima BPNT maupun PPKM.

Tepat Harga

Pada program BPNT sendiri tidak ada perbedaan harga tebus karena merupakan pola bantuan pangan yang langsung diberikan dalam bentuk kartu elektronik berbasis e-wallet sehingga tidak ada perbedaan harga tebus itu sendiri sudah di katakan gratis dalam penembusan barang tersebut. Untuk program PPKM sendiri tidak ada harga tebus beras alias gratis.

Tepat Waktu

Waktu penyaluran bantuan/subsidi yang dilakukan baik dalam program BPNT maupun PPKM sendiri masih sering sama-sama melakukan sebuah keterlabatan (rapel), sehingga dari segi ketetapan waktu kedua program tersebut masih perlu disempurnakan. Karena faktor cuaca dan medan perjalanan transportasi saat melakukan penyaluran kurang memadai.

Tepat Kualitas

Baik pada program BPNT maupun program PPKM sudah memenuhi kualitas yang di tetapkan dan layak di konsumsi oleh KPM meskipun masih ada beberapa permasalahan kualitas beras dan/perlu ditingkatkan lagi. Mengaca dari tahun-tahun sebelumnya bahwa kualitas beras BPNT dan PPKM lebih bagus dari program Rasta maupun raskin. Penyembatnya terjadi sebuah permasalahan kualitas terhadap beras itu sendiri terjadi karena stok penyimpanan atau gudang tidak memenuhi standar untuk menyimpan beras terlalu lama.

Tepat Administrasi

Dalam hal ini tepat administrasi diartikan sebagai terpenuhinya persyaratan administrasi secara benar, lengkap dan tepat waktu. Dalam administrasi pelaporan tersebut tim koordinasi kecamatan, kabupaten atau kota, dan provinsi harus melaporkan kepada tim koordinasi di tingkat atasnya secara periodik setiap tiga bulan. Selain itu, tim koordinasi tingkat provinsi dan kabupaten/kota juga harus menyusun laporan tahunan pada akhir tahun. Namun hal ini tidak dijalankan oleh pihak petugas, petugas tidak melakukan pendataan dengan sungguh-sungguh karena pendistribusiannya tidak tepat sasaran, hal ini dapat dilihat dari sebagian warga yang menerima bantuan tersebut adalah belum tepat sebagai penerima. Artinya selama ini pemerintah tidak melakukan pembaharuan dalam program raskin tersebut.

Analisis Matrik SWOT

Menurut Gürel & Tat (2017), analisis SWOT membandingkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan ditinjau untuk mengetahui peluang dan ancaman pada saat ini dan masa depan. Semakin jelas pengetahuan akan *strength* dan *weakness*, semakin kecil *opportunities* yang tidak tercapai. Peluang yang baik dapat

digunakan untuk melawan ancaman, selain itu kelemahan dapat diatasi melalui kekuatan perusahaan.

Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal merupakan lingkungan yang berada dalam perusahaan maupun yang berada dekat dengan perusahaan. Identifikasi lingkungan internal perusahaan bertujuan untuk mengetahui faktor yang menjadi kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) perusahaan sehingga perumusan strategi yang akan diterapkan dapat menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan. Identifikasi faktor internal kekuatan dan kelemahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Identifikasi Faktor Internal Kekuatan dan Kelemahan

Kekuatan	Kelemahan
Gudang tersebar di beberapa daerah	Tidak melakukan kerja sama selain mitra
Stok di kelolah secara merata	Pengelolaan sumber daya belum optimal
Pemanfaatan sebuah teknologi	Kurang melakukan penyerapan hasil panen petani
Melakukan control setiap kualitas produk padi atau beras sebelum masuk ke bulog	Teknologi yang di lakukan untuk pengilingan maupun pengeringan masih banyak yang sederhana
Pemerintah mempunyai jaringan saat melakukan distribusi.	Kurang sosialisasi dalam bantuan bansos
Melakukan Pengecekan sebelum pendistribusian	Bansos perlu melakukan pembaruan data
Pemerintah memiliki suatu kebijakan penuh dalam menentukan	Program bansos perlu di perbaiki dalam delivery sytem untuk memenuhi 6T.
Adanya jaringan mitra yang luas	

Analisis Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal merupakan lingkungan yang berasal dari luar perusahaan. Lingkungan eksternal perusahaan dapat bersifat mendukung pengembangan perusahaan ataupun menghambat pengembangan perusahaan Menurut [Amallia \(2016\)](#), organisasi biasanya menghadapi eksternal yang berkembang secara cepat, kompleks dan global yang membuatnya semakin sulit terinterpretasikan. Identifikasi masing-masing faktor eksternal peluang dan ancaman yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Identifikasi Faktor Eksternal Peluang dan Ancaman

Peluang	Ancaman
Kepercayaan pemerintah dalam penugasan kepada bulog menanganin bansos	Terjadinya kerusakan Produk
Memiliki pangsa pasar yang luas dari penerima bansos	Sektor pertanian mengalami gagal panen
Pendistribusian berjalan dengan lancar	Serangan hama di gudang
Produksi padi yang tidak merata di setiap daerah	Harga penyerapan beras / gabah DN terlalu rendah
Besarnya usaha di bidang produk pangan	Tergangunya sebuah stabilitas politik

Adanya sebuah dukungan dari sector pertanian yang luas	Masuknya beras impor
Masyarakat yang mengkonsumsi beras semakin meningkat	Hambatan saat pendistribusian
	Pendistribusian bansos kurang tepat sasaran
	Kualitas harus di perbaiki untuk penyaluran bansos
	Pemerintah kurang melakukan pembaruan data

A. Strategi *Strength - Opportunities* (S-O)

- 1) Untuk mempermudah dalam melakukan suatu penyaluran serta melakukan penyerapan hasil panen dari petani. Dengan tersebar nya gudang di setiap daerah itu supaya untuk menjaga ketersediaan, keterjangkauan pangan, stabilisasi harga pangan pada tingkat konsumen serta produsen dan harus lebih banyak lagi melakukan penyerapan hasil panen dari petani.
- 2) Untuk memehuni kebutuhan permintaan pasar supaya tidak terjadi sebuah kelangkaan di pasar. Bulog harus melakukan produksi dengan skala banyak dan Mempermudah dalam melakukan suatu penyaluran sendiri supaya terhindar dari sebuah kelangkaan karena bulog harus memenuhi permintaan konsumen dan program bansos yang di tugaskan oleh pemerintah.
- 3) Memanfaatkan jaringan pemerintah untuk melakukan pendistribusian beras atau bansos di setiap daerah sehingga pendistribusian berjalan dengan lancar. Dengan memanfaatkan sebuah jaringan tersebut supaya waktu penyaluran bansos tidak ada ke terlambatan sehingga tetap waktu.
- 4) Dengan adanya sebuah pengecekan supaya mengantisipasi sebuah adanya ancaman lebih awal dalam penyaluran bansos. Pihak bulog melihat kualitas beras yang mau di salurkan itu sebelumnya sudah melakukan tahapan dalam pengecekan kualitas tersebut supaya tidak ada kesalahan dalam melakukan distribusi seperti jumlah yang di salurkan.

B. Strategi *Weaknesses – Opportunities* (W-O)

- 1) Perlu melakukan kerja sama supaya memperlancar/ mempermudah saat melakukan distribusi bansos. Pihak pemerintah harus betul memanfaatkan sebuah mitra kerja sama supaya tetap menjaga kebutuhan masyarakat dalam pangan dan melakukan sosialisasi kepada petani.
- 2) Harus bisa melakukan penyerapan hasil panen secara maksimal karena sangat banyak permintaan yang harus di penuhi sehingga bisa menjaga stabilitas pasar. Penyerapan hasil panen pertanian sangat penting di lakukan oleh bulog karena bulog sebagai penyuplai pangan terbesar kepada masyarakat hal ini harus di perhatikan oleh supaya tidak ke kurang stok persediaan yang berada di gudang bulog tersebut.
- 3) Pihak pemerintah perlu turun langsung untuk melakukan sosialisasi dalam program bansos. Kurangnya sebuah sosialisai menjadi carut marutnya permasalahan bansos tersebut dari situ pemerintah dan bulog harus kerja sama dalam melakukan suatu pengawasan program bansos tersebut.

- 4) Pihak bulog harus mengintruksikan kepada pihak desa untuk melakukan sebuah musdes untuk melakukan pendataan ulang. Pendataan ulang dari tingkat desa sampai kabupaten itu sangat penting di lakukan dan menentukan penerimaan manfaat bansos supaya tepat sasaran dalam melakukan penyaluran bansos. Pemerintah tingkat kabupaten dan bulog mempunyai tugas penuh dalam melakukan perintah ke pihak desa karena pemerintah desa lebih paham tentang sebuah keadaan sosialnya.

C. Strategi *Strength – Threats* (S-T)

- 1) Penyimpanan barang di gudang harus dilakukan dan diatur sedemikian rupa guna mencegah atau menekan sekecil mungkin timbulnya kerusakan. Dalam penyimpan Prinsip pengelolaan hama gudang terpadu (PHGT) merupakan prinsip utama dalam perawatan komoditas di lingkungan Perum BULOG. PHGT mengedepankan kebersihan gudang, kemudian monitoring pelaksanaan perawatan komoditas dan gudang, lalu kegiatan preventif (spraying) dan kegiatan kuratif pengendalian hama seperti fumigasi apabila terjadi serangan hama.
- 2) Memberikan perlindungan kepada petani sebagai mitranya. Pihak pemerintah terutama bulog harus betul memperhatikan petani sebagai mitranya karena untuk mengantisipasi terjadinya sebuah gagal panen yang di lakukan sehingga bulog bisa hadir sebagai mitranya untuk mengatasi sebuah masalah tersebut.
- 3) Pemerintah perlu mengatur ulang tentang harga gabah/beras DN supaya petani menjual ke pihak pemerintah. Selama ini pemmasalahan paling utama iyalah tentang HPP yang terlalu rendah yang telah di tentukan oleh pemerintah sendiri sehingga petani enggan melakukan penjualanya ke pemerintah makan dari itu pemerontah harus melakukan atur ulang tentang HPP tersebut untuk bisa melakukan stabilitas harga gabah di tingkat petani. Sehingga banyak petani melakukan penjualanya ke pihak tengkulak karena it rendahnya harga yang di tetapkan oleh pemerintah.
- 4) Pihak pemerintah harus bisa membatasin terjadi sebuah impor. Dalam melakukan suatu impor beras untuk menjaga stok beras yang sudah menipis. Sebelum melakukan impor pemerintah harus membenahin di tingkat hulu sampai hilir karena mulai dulu permesalahn tentang pemberasan berada di semua sektor tersebut.
- 5) Pemerintah setempat harus melakukan perdataan ulang. Pemerintah harus melakukan sebuah evaluasi dalam hal bansos pangan ini karena masih banyak yang tidak tepat sasaran.

D. Strategi *Weaknesses – Threats* (W-T)

- 1) Perlunya ada sebuah campur tangan dari pemerintah agar sebuah pengembangan di lakukan oleh pihak bulog
- 2) Perlu adanya peningkata SDM yang sudah berpengalaman supaya tetap optimal. Dengan adanya pengembangan sumber daya manusia memiliki efek postif dalam kinerja untuk perum bulog sendiri
- 3) Harus melakukan sebuah modernisasi teknologi untuk mempercepat produksi dan melakukan pengelolaan di gudang serta mitra

- 4) Perlu adanya sebuah penyempurnaan sistem dan metode seleksi untuk menentukan penerima manfaat bansos dari pihak desa sampai ke kabupaten/kota.
- 5) Melakukan sebuah pengembangan jaringan kemitraan dengan petani untuk penguatan wadah ekonomi pertanian serta penguatan kelembagaan.

Dengan mitra kerja Bulog dan pemerintah harus melakukan suatu pelatihan atau melakukan penyuluhan kepada petani sebagai mitranya untuk meningkatkan hasil panennya. Karena kekuatan utama bulog berada di petani maka dari itu petani harus betul-betul di kasik wawasan tentang pertanian.

Keseluruhan alternatif strategi yang telah dirumuskan peneliti dengan bantuan matriks SWOT menunjukan bahkan mendukung melakukan sebuah strategi agresif dengan strategi defensive karena pihak bulog langsung dapat dukukungan dari pihak pemerintah. Ini dapat menjadi pertimbangan bagi Bulog selaku pihak yang bertanggungjawab terhadap program pengelolaan dan bansos. Strategi tersebut hanya mendekripsikan upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh bulog sebagai langkah untuk melakukan bansos dan penyerapan gabah/ beras yang nantinya dapat meningkatkan keunggulan bersaingnya. Tidak adanya keharusan bagi bulog untuk menerapkan seluruh strategi yang dihasilkan pada matriks SWOT. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rangkuti (2013) agresif merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Defensif merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam mendistribusian beras, maka ada beberapa upaya yang dilakukan oleh perum bulog dalam menstabilkan harga yaitu pertama dengan melakukan operasi pasar untuk mengetahui brapa harga beras yang diberikan oleh produsen kepada konsumen. Kedua dengan cara penyaluran beras bansos kepada masyarakat ekonomi lemah untuk itulah kedua upaya tersebut merupakan peranan penting bagi bulog dalam menyalurkan beras kepada konsumen.

Faktor penghambat suatu keberhasilan program bansos yaitu masalah pendataan yang kurang tepat setiap tahunnya dimana masalah perdataan merupakan masalah yang selalu di temukan setiap tahunnya sehingga banyak masyarakat miskin yang berhak tidak terjaring dalam perdataan untuk penerimaan program bansos beras sehingga menyebabkan sebuah polemik di masyarakat.

Perum Bulog subdivre Cabang Probolinggo hendaknya membentuk kerjasama yang lebih baik dengan petani serta kemitraanya untuk terkait dengan pengadaan bahan pangan setra perlu adanya sebuah modernisasi teknologi untuk mempercepat pengeringan dan pengilingan supaya tidak menghambat dalam proses penyaluran kepada penerima manfaat (KPM). Diharapkan adanya tinjauan ulang ke lapangan dari pihak pemerintah agar program BPNT dan PPKM ini dapat berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh

Pemerintah dan sesuai dengan indikator tepat sasaran. Perlu adanya sebuah penyempurnaan sistem dan metode seleksi untuk menentukan penerima manfaat bansos dari pihak desa sampai ke kabupaten/kota

5. DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2012). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Amalia, A. (2016). Perencanaan strategi pemasaran dengan pendekatan bauran pemasaran dan SWOT pada perusahaan POPSY TUBBY. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen dan Start-up Bisnis*, 1(3), 297-306.
- Angipora, M. P. (2002). Dasar-dasar pemasaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Assauri, S. (2004). *Manajemen pemasaran*. Jakarta.
- Bafita, R. EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM BANTUAN BERAS BERSUBSIDI. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, 1(2), 165-170.
- Budiani, N. W. (2007). Efektivitas program penanggulangan pengangguran karang taruna “eka taruna bhakti” desa sumerta kelod kecamatan denpasar timur kota denpasar. *Jurnal ekonomi dan sosial input*, 2(1), 49-57.
- Darwis, F. Y. (2012). *Optimalisasi Pengelolaan Distribusi Beras oleh Badan Urusan Logistik dengan Model Transportasi* (Doctoral dissertation, Universitas Terbuka).
- David Sukardi (2009). *Manajemen Distribusi*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Deddy, M. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Djunaidi, G. M., & Almanshur, F. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Emzir, A. D. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gurel, E. dan E. Tat. (2017). SWOT analysis: a theoritical review. *The Journal Of International Social Research*. 10(51), 6–11.
- Hidayat, Y. R. (2018). Distribusi beras bulog pasca bansos rastra dan bantuan pangan non tunai. *Jurnal Logistik Indonesia*, 2(2), 1-14.
- ISNADI, S. (2020). *Pola Distribusi Beras Organik Di UD. Gapoktan Al Barokah Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso* (Doctoral dissertation, IAIN Jember).
- Julianto, N. Z. (2022). Perencanaan Bulog. (Syamsudin, Interviewer)
- Karo, N.B. (2016). Analisis Optimasi Distribusi Beras Bulog. *International Research Journal Ilmiah Manajement*, 6(1).
- Merryana Adriani, S. K. M. (2016). *Pengantar gizi masyarakat*. Prenada Media.
- Nisak, Z. (2013). Analisis SWOT untuk menentukan strategi kompetitif. *Jurnal Ekbis*, 9(2), 468-476.
- Nurkholik, A. R. (2019). Analisis Pengelolaan Hama Gudang Terpadu Bulog Telukan Sukoharjo.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017) Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2017 tentang Penyaluran Bantuan Sosial secara Non-Tunai.
- Rachman, B., & Agustian, A. (2018). Efektivitas dan perspektif pelaksanaan program beras sejahtera (Rastra) dan bantuan pangan non-tunai (BPNT). *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1), 1-18.
- Rangkuti, Freddy. (2013). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ravianto, J. (2014). *Produktivitas dan pengukuran*. Jakarta: Binaman Aksara.

- Rusono, N. (2019). Kebijakan Penguatan Pengelolaan Stok Beras Pemerintah Strengthening Policy on Government Rice Stock Management. *Jurnal Pangan*, 28(3).
- Soetrisno, E. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- Suharsimi, A. (1988). *Pengelolaan Kelas dan siswa*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sule, E. T., & Saeful, K. (2019). *Pengantar manajemen*. Prenada Media.
- Swastha, B dan Irawan (2013). *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty Offset.
- Syafri, S. (1996). *Manajemen Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yun, Y. (2014). Pengendalian Persediaan Terhadap Distribusi Beras Raskin Pada Perum Bulog Divre Jabar. *Prosiding Sembistek 2014*, 1(01), 45-62.